

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi diyakini oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai masyarakat dunia yang bergerak sangat cepat. Sebagian besar peneliti menganggap literasi sebagai hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap negara. Oleh karena itu, banyak negara khususnya yang sedang membangun dan berkembang menjadikan literasi sebagai agenda utama pembangunan yang banyak menelan biaya. Hal ini, karena kesadaran pemerintah bahwa literasi dapat memberi peluang terhadap pembangunan ekonomi dan sosial menuju kesejahteraan hidup baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana yang ditekankan oleh para pakar bahasa dan pendidikan bahwa populasi penduduk yang literat adalah penting dalam menyumbang kearah kemajuan suatu negara. Sumber manusia yang literat merupakan asset yang paling signifikan bagi negara manapun di dunia (Ambigapati, 1999).

Literasi bukanlah sekedar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran berkelanjutan. Dalam hal ini, konsep literasi mempunyai arti yang luas sebagaimana disarankan Wagner (1987), Freere dan Maeco (1987), Namuddu (1987) dan Unsworth (1993) yaitu penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang

mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial. Konsep literasi yang digunakan dalam kegiatan ini memadukan konsep literasi fungsional, literasi skill (keterampilan dasar hidup dan literasi budaya).

Secara sederhana, definisi literasi diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi juga dapat berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Krisch dan Jungelbut dalam *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya (Pikiran Rakyat, 26-03-05).

Dalam studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains, anak Indonesia untuk usia 15 tahun, prestasi literasi siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara yang disurvei. Prestasi ini hampir sama dengan prestasi siswa anak Masedonia dan berada di atas prestasi siswa Albania dan Peru (Program International Student Assessment, 2003).

Melalui proses penulisan kreatif diharapkan siswa sekolah dasar kelas tinggi memperoleh kemahiran menulis/ mengarang esai dan menukar wajah pembelajaran

secara linier dan menjurus pelajar kepada pembelajaran secara mandiri dengan guru sebagai fasilitator dan mentor. (Hashim, 1997; Jamaludin, 2005; Sikana, 2004).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, mengenai pentingnya pengembangan literasi di sekolah dasar dan masalah-masalah literasi yang selama ini sukar diatasi, seperti kesulitan membaca, menulis dan berhitung (calistung), kesukaran mengembangkan gagasan dan isi karangan secara sistematis, mengolah bahasa dengan baik serta mengakhiri cerita atau karangan dengan mengesankan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi di SD, khususnya menulis lanjut belum mencapai sasaran atau masih tidak berorientasi pada kepentingan pelajar. Pembelajaran menulis masih didominasi oleh pendekatan struktural (konvensional) yang memang sudah lama digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan rendahnya penguasaan retorika menulis di sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Alwasilah, 2003; Budiyo, 1992; Adidarmojo, 1993).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran penulisan kreatif seperti esai, cerpen dan puisi dapat mengembangkan minat dan bakat literasi siswa sekolah dasar?
2. Apakah pendekatan pembelajaran menulis nonkonvensional seperti pendekatan proses dan pendekatan konferensi dapat meningkatkan kemahiran menulis kreatif siswa sekolah dasar?

C. Keterkaitan dengan Payung Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada penyusunan model pembelajaran untuk sekolah dasar sesuai dengan kerangka payung penelitian (*Roadmap*) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 2009. Secara garis besar *roadmap* penelitian ini merupakan kelanjutan dari model-model pembelajaran sebelumnya (Payung Penelitian tahun 2007, 2008) yang berusaha mencari alternatif model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan literasi melalui kemahiran penulisan kreatif dalam bahasa Indonesia
2. Meningkatkan motivasi siswa untuk menghasilkan penulisan kreatif dalam bahasa Indonesia
3. Membantu guru sekolah dasar terutama kelas tinggi (kelas IV-VI) dalam meningkatkan kinerja pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM)
4. Mengetahui pendapat guru tentang pendekatan pembelajaran nonkonvensional (pendekatan proses dan conferencing)
5. Menerbitkan atau mempublikasikan karya terbaik siswa untuk bacaan teman-temannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru SD diharapkan dapat meningkatkan kinerja pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Di samping itu guru dapat mencoba pendekatan nonkonvensional (pendekatan proses dan conferencing).
2. Bagi siswa SD diharapkan dapat lebih kreatif menulis dan dapat mengatasi kesulitan menulis sehingga menjadi penulis kreatif minimal memiliki bekal keterampilan menulis untuk jenjang sekolah berikutnya.
3. Bagi lembaga terkait, terutama Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, diharapkan model pembelajaran menulis ini dapat dijadikan masukan untuk pengembangan kreativitas siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Penulisan Kreatif

Kreativitas berbahasa seorang anak tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan tersebut harus dimunculkan, dilatih dan dibimbing dengan sabar dan seksama dalam jangka waktu yang relatif lama. Penulisan kreatif sebagai bagian dari kegiatan manusia merupakan kreativitas dengan medium bahasa yang berwujud berupa karangan lukisan, kisah, cakapan, naratif imajinatif dan sastra (Rusyana, 1984; Sikana; 2004). Menulis (mengarang) merupakan kegiatan aktif-produktif-kreatif dalam berbahasa yang merupakan proses berkepanjangan dalam hierarki pemerolehan bahasa manusia. Walaupun secara alamiah manusia memiliki kemampuan berbahasa lisan, tetapi untuk memiliki kemahiran berbahasa tulis harus melalui pendidikan.

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Diungkapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003) bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai tentang bahasa. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Dalam konteks keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks, sukar dipelajari pelajar dan paling sukar diajarkan oleh guru, khususnya untuk tahap menulis awal. Dinyatakan demikian, karena menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan, kadang-kadang berkembang secara berurutan atau berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali dan kadang-kadang menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa (Hartati, 2009).

B. Proses Penulisan Kreatif

Penelitian dalam bidang penulisan karangan yang berkembang dalam 3 dekade terakhir, telah memperlihatkan perubahan peralihan orioentasi, yaitu dari pusat kajian tentang *hasil* mengarang kepada *proses* mengarang. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan banyaknya kajian pada tahun 70-an hingga sekarang (Marohaeni, 2004). Penelitian pada tiga dekade tersebut telah berhasil mengumpulkan pengetahuan empirical yang dasar untuk memahami proses mengarang. Menurut Marohaeni (2004) dan Hartati (2009) menulis merupakan proses memilih, mencantumkan, mengubah, dan memunculkan ide-ide melalui kalimat-kalimat, paragraf dan unit wacana yang menarik.

Proses menulis didefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi beberapa operasi proses dan subproses yang berlaku dalam bentuk rekursif, yaitu bentuk berulang, bertindih dan berlapis antara satu proses dengan proses yang lain juga subproses dengan subproses dalam mengarang. Ketika suatu proses mengarang

berjalan, tidak ada satu pun proses atau subproses yang beroperasi sendirian. Dapat dikatakan kesemua proses dan subproses berjalan secara berlapis dan bergerak secara bolak-balik dalam bentuk berulang. Definisi ini memberikan penekanan kepada sifat berulang-ulang proses mengarang (Flower dan Hayes, 1981). Hal ini berbeda dengan uraian Britton (1975) yang membagi proses mengarang menjadi tiga peringkat, yaitu: pemahaman (conception), penyusunan (incubation) dan penghasilan (production).

Selanjutnya Murray (1984) dalam bukunya, “ Write to Learn” menjelaskan lima bagian proses mengarang, yaitu:

1. Membuat pengumpulan informasi
2. Membuat pemusatan informasi/memilih informasi
3. Membuat penyusunan/menghubungkan informasi yang berguna dan difahami
4. Membuat draf karangan
5. Membuat perbaikan dan penyesuaian untuk mewujudkan kejelasan karangan.

Sementara itu Flowers dan Hayes (1981) telah menemukan sebuah model kognitif proses mengarang yang meliputi 3 bagian besar proses mengarang, yaitu: lingkungan tugas (task environment), ingatan jangka panjang penulis (writers long term memory) dan proses menulis. Lingkungan tugas merujuk kepada segala yang ada di luar diri penulis, termasuk masalah retorik menulis yang meliputi judul tulisan, khalayak pembaca, tujuan penulisan dan sejauh mana tulisan yang telah dihasilkan dalam proses mengarang. Ingatan jangka panjang penulis meliputi semua kumpulan pengetahuan penulis yang tersimpan tentang khalayak pembaca dan berbagai rancangan penulisan yang mungkin digunakan penulis saat mengarang. Sedangkan proses penulisan meliputi: perencanaan, pemindahan dan penelitian.

Ketiga proses utama ini dapat dipecahkan menjadi beberapa subproses kecil, seperti proses perencanaan meliputi 3 subproses yaitu: penghasilan, pengelolaan dan penyusunan tujuan. Selanjutnya proses penelitian meliputi 2 subproses, yaitu: penilaian dan pembacaan. Sementara proses pemindahan atau penerjemahan merujuk kepada proses menulis/menerjemahkan ide penulisan dalam bentuk perkataan, frase dan kalimat.

C. Pendekatan Pembelajaran Penulisan Kreatif

Model pembelajaran dalam penulisan kreatif ini adalah model pendekatan, **Conferencing**. Model ini berdasarkan tumpuan kepada perbincangan guru dengan kelas, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa (rekan sebaya). Para pakar pendekatan **Conferencing** pada umumnya menstrukturkan pembelajaran menulis dengan pendekatan ini kepada tiga bagian utama, yaitu: bagian permulaan, tengah, dan bagian akhir. Bagian permulaan melibatkan arahan guru untuk menyampaikan tema yang akan ditulis, tujuan penulisan, situasi dan khalayak sasaran. Pada bagian pertengahan, aspek yang diperbincangkan ialah aspek isi, proses, penilaian dan penyuntingan draf, sedangkan pada peringkat akhir, para siswa dipastikan sudah mengetahui perkara yang dilakukan; misalnya menulis ulang draf karangan, membaca di depan kelas atau di depan khalayak (Graves, 1983; Hartati, 2009; Phenix, 1990).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi murid dalam pembelajaran dan memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Dengan demikian metode penelitian tindakan kelas sangatlah sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Desain penelitian mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1980) yang terdiri dari beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus I akan berfokuskan pembelajaran naratif imajinatif, siklus II akan berfokuskan pembelajaran esai dan siklus III akan berfokuskan apresiasi puisi. Dengan demikian kemahiran menulis kreatif yang dilatihkan cukup bervariasi sehingga akan menghasilkan produk kreatif yang bervariasi, yaitu: prosa narasi, esai dan puisi yang dapat dijadikan sumber bacaan teman sebaya (anak-anak SD) maupun sebagai portofolio bagi siswa itu sendiri sebagai penulis.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang sifatnya kualitatif, maka penelitian tindakan kelas ini akan diawali dengan pengumpulan data awal tentang kondisi nyata pembelajaran mengarang di sekolah dasar sasaran (SD Negeri Pancasila, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat) beserta unsur-unsur utamanya yaitu guru dan murid. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas tinggi, yaitu Kelas VI Sekolah Dasar. Dengan pertimbangan kelas ini cukup matang dan sesuai untuk pengembangan kreativitas menulis baik dari segi kemampuan bahasa maupun dari segi pengembangan minat dan bakat berbahasa yang menuntut perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor yang tinggi. Data awal dan data hasil pembelajaran setiap siklus akan dianalisis secara kualitatif pula.

B. Subjek dan Objek Penelitian

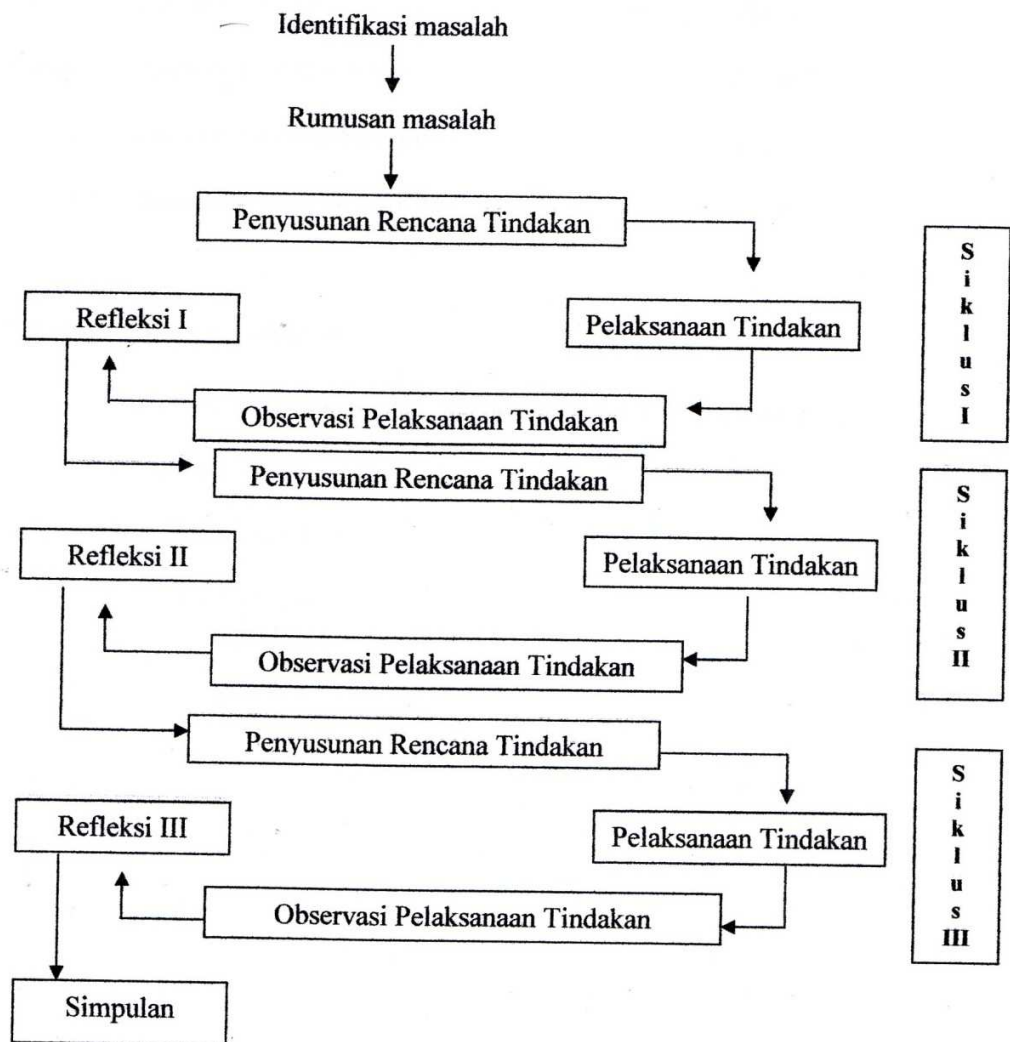
Subjek dan objek penelitian adalah murid Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Pancasila yang berjumlah 36 orang.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada awal Januari hingga Juni 2009. Lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri Pancasila yang beralamat di Jalan Peneropongan Bintang Nomor 52 Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

D. Prosedur Penelitian.

Prosedur penelitian mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Kasbuloh, 1998) yang setiap siklus terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Lebih jelas lagi, prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Siklus I terdiri dari dua pembelajaran dengan tema menulis cerita (narasi), siklus II menulis esai karangan eksposisi, dan siklus III menulis karangan persuasi. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan atau dua pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Tugas Mengarang

F. Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan data adalah: studi kepustakaan, observasi, wawancara, proses pembelajaran, dan analisis hasil karangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran siklus I difokuskan pada kemampuan menulis kreatif berbentuk cerita pengalaman pribadi (narasi). Kegiatan pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Prosedur pembelajaran pertama sebagai berikut:

1. Guru bercerita tentang pengalamannya dan bertanya jawab tentang pengalaman menarik yang dialami siswa.
2. Siswa diminta menceritakan pengalaman menarik yang pernah dialaminya secara lisan.
3. Siswa dan guru membicarakan topik-topik yang menarik untuk ditulis.
4. Siswa dan guru membicarakan ide-ide penjelas yang menarik untuk ditulis.
5. Siswa menulis kerangka karangan
6. Siswa diminta menuliskan draf pengalaman yang menarik di dalam kelompok dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.

Prosedur pembelajaran kedua, sebagai berikut:

1. Siswa membacakan draf tulisannya di dalam kelompok.
2. Siswa saling memberikan tanggapan dan masukan terhadap tulisan teman-temannya dalam kelompok.

3. Siswa diminta saling mengedit ejaan dan penulisan karangan dalam kelompok.
4. Siswa dan guru berdiskusi tentang revisi karangan hasil kerja kelompok.
5. Siswa melakukan refleksi hasil karangannya.
6. Siswa menulis ulang draf sesuai hasil revisi dan refleksi.
7. Wakil setiap kelompok membacakan hasil tulisannya di depan kelas dan menempelkannya di papan pajangan kelas.

Penilaian terhadap karangan siswa tersebut, meliputi enam aspek, yaitu: judul, isi (gagasan/ide), diksi (pilihan kata), penggunaan kalimat, penggunaan ejaan, kohesi dan koherensi. Hasil analisis terhadap karangan narasi siswa baru mencapai rata-rata 6, 50.

2. Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II difokuskan pada pembelajaran jenis karangan eksposisi, dengan prosedur sama dengan siklus I. Hasil rata-rata kelas untuk jenis karangan ini adalah 7, 60.

3. Deskripsi Hasil Siklus III

Siklus III difokuskan pada pembelajaran jenis karangan persuasi. Prosedur dan jumlah pertemuan sama dengan Siklus I dan Siklus II, yaitu dua pertemuan. Hasil rata-rata kelas untuk jenis karangan ini, yaitu 7, 90.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, ternyata hasil pembelajaran setiap siklus meningkat. Nilai rata-rata Siklus I, yaitu perolehan nilai untuk jenis karangan jenis narasi, adalah 6,50. Nilai rata-rata siklus II, yaitu karangan eksposisi adalah 7,60. Nilai rata-rata siklus III, yaitu perolehan nilai karangan persuasi 7,90.

Dari Siklus I ke Siklus II, terjadi peningkatan nilai yang tinggi, hal ini karena karangan eksposisi dianggap oleh siswa mudah dibandingkan dengan karangan persuasi yang memerlukan alasan dan bukti-bukti yang kuat sehingga pembaca terpengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat para pakar menulis yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar banyak menemui kesulitan dalam menulis karangan persuasi (Applebee, 1990; Hartati, 2009). Dalam menulis karangan persuasi, siswa diharapkan menyatakan keyakinan tentang tema, judul, ide berdasarkan sebab akibat dan logis, membuat generalisasi dari bukti-bukti, membahas alasan-alasan yang kuat serta menghimbau pembaca agar mengikuti saran penulis.

Secara keseluruhan proses menulis yang terdiri dari tiga siklus memberikan manfaat yang banyak. Selain prestasi nilai mengarang meningkat juga para siswa memperoleh kemampuan bahasa lisan yang baik melalui diskusi dengan guru dan teman-temannya dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1992) yang menyatakan ada hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Kemampuan berbicara dapat menunjang kemampuan menulis di samping mempengaruhi pada kedewasaan berbahasa murid-murid. Demikian pula ketika murid-murid bekerja

sama dalam kelompok, hal ini berpengaruh pada kemampuan berpikir mereka, perilaku yang positif, seperti: bekerja sama, toleransi, keberanian mengemukakan pendapat, keterbukaan dan mau menerima koreksi dari orang lain (teman).

Dengan demikian, secara umum penelitian ini telah mencapai sarannya yaitu murid dapat berkomunikasi lisan serta tulisan berdasarkan perspektif komunikatif. Secara khusus murid dapat menulis tiga jenis karangan, yaitu: karangan narasi, eksposisi dan persuasi. Bagi guru juga memperoleh pengalaman dengan menggunakan pendekatan proses dan pendekatan konferensi (conferencing), selain itu dapat lebih mengenal murid-muridnya ketika berinteraksi dan berdiskusi selama proses menulis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penulisan kreatif dapat dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan proses dan pendekatan *conferencing* bagi murid kelas VI sekolah dasar.
2. Tulisan yang dihasilkan dalam bentuk karangan narasi (Pengalaman Pribadi), karangan eksposisi (Menggunakan Obat dengan Benar) dan karangan persuasi (Menanggulangi Bahaya Banjir).
3. Penilaian terhadap karangan siswa meliputi enam aspek, yaitu: judul, isi (gagasan/ide), diksi (pilihan kata), penggunaan kalimat, penggunaan ejaan, kohesi dan koherensi.
4. Hasil analisis terhadap karangan narasi siswa pada siklus I mencapai rata-rata 6,50. Rata-rata nilai siklus II (karangan eksposisi) adalah 7,60, sedangkan rata-rata nilai siklus III (karangan eksposisi) adalah 7,90.
5. Dari segi perilaku siswa, terdapat perubahan yang positif, seperti: mau bekerja sama, mau menyampaikan pendapat, bersemangat,

toleransi, dapat menerima saran dari teman dalam hal penulisan (ejaan, penggunaan kata dan kalimat).

6. Bagi guru memperoleh pengalaman menggunakan pendekatan proses dan pendekatan *conferencing* dalam pembelajaran menulis.

B. Saran

Diharapkan ada penelitian lanjutan dalam penulisan kreatif, seperti dalam bentuk puisi dan drama. Demikian pula dapat dicoba menggunakan pendekatan-pendekatan lain dalam menulis/mengarang bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Hassan, (2005). *Mendorong Kreativiti Kanak Kanak*, Kuala Lumpur ; Edisi Kemas Kini.
- Alwasilah, Chaedar A.(2003).*Bangsa yang Besar adalah Bangsa yang Menulis*. Bandung: UPI.
- Ambigapati. (1999). *Literasi dan Pengajaran*. Penang : USM.
- Applebee, A.N. (1990). *Writing and Learning in School Setting.What the Writers Know: The Language, Process and Structure of Written Discourse*. New York: Akademic Press.
- Bahrul, H. (2003). *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas.
- Britton, J. (1970). *Language and Learning*. London: Penguin Books.
- Budiyono, H. (1992). *Kemampuan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*.Malang: PPS IKIP Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum Sekolah Dasar: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.Jakarta.
- Flower, L dan Hayes, J.R. (1981). A. *Cognitive Process Theory of Writing*. "College Composition and Communication" 32 (3) 365-386.
- Hartati, T . (2006). *Model Penilaian Holistik dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Lemlit UPI.
- Hartati, T. (2009). *The Effects of Conferencing Approach on Writing Learning as Communicative Skills at Primary School Level in Indonesia*. Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Ice Sutari. (2006). *Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Implementasi Writing Workshop. Di dalam Diges Pendidik*. Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Marohaini, Y. (2004). *Perlakuan dan Proses Menulis Karangan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*.Bandung: CV Diponegoro
- Sikana, Mana (2004). *Proses Penulisan Kreatif*. Singapura: Edn. Media.

Tarigan, H.G. (1984). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.

Unsworth, L (1993). *Literacy, Learning and Teaching*. Melbourne : MacMillan Educational Australia

Wagner, DA (1987). *The Futures of Literacy in Changing World*, NY: Pergamon Press

,